

Kajian Persebaran Fungsi Bangunan Ekonomi di Kota Lama Semarang

¹Tiara Nusaenda Kusuma, ²Ardiana Yuli Puspitasari, ²Eppy Yuliani, ²Tjoek Suroso Hadi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe Raya Km. 04, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

¹Korespondensi e-mail : tiaranusaendakusuma@gmail.com

ABSTRAK

Kota Lama Semarang merupakan kawasan heritage yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata ekonomi. Namun, distribusi ekonomi di kawasan ini masih belum merata, dengan konsentrasi aktivitas ekonomi hanya pada titik-titik tertentu, sementara banyak bangunan yang tidak berfungsi optimal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola persebaran fungsi bangunan ekonomi di Kota Lama Semarang guna memahami dinamika perubahan ruang ekonomi pasca-revitalisasi kawasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif spasial dengan pendekatan rasionalistik, mengidentifikasi persebaran bangunan ekonomi melalui observasi dan pemetaan berbasis GIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan fungsi bangunan sebesar 21% dari non-ekonomi menjadi ekonomi, dengan persebaran aktivitas perdagangan dan jasa paling terkonsentrasi di blok O (18%), sementara blok J memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang rendah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memetakan persebaran bangunan, studi ini mengkaji dampak perubahan fungsi bangunan terhadap distribusi ekonomi di Kota Lama Semarang. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan zonasi guna mengoptimalkan distribusi ekonomi di kawasan heritage, dengan mempertimbangkan keterjangkauan, aksesibilitas, dan daya tarik wisata. Penerapan skema insentif ekonomi, peningkatan aksesibilitas, serta regulasi alih fungsi bangunan berbasis keberlanjutan perlu dipertimbangkan dalam kebijakan tata ruang Kota Lama Semarang.

Kata Kunci: persebaran ekonomi, alih fungsi bangunan, Kota Lama Semarang, tata ruang kawasan heritage.

ABSTRACT

Kota Lama Semarang is a heritage area with significant potential as a tourism-driven economic hub. However, economic distribution in this area remains uneven, with economic activities concentrated in specific locations while many buildings remain underutilized. This study aims to analyze the spatial distribution of economic building functions in Kota Lama Semarang to understand the dynamics of economic space transformation following the area's revitalization. This research employs a qualitative spatial descriptive method with a rationalistic approach, identifying the distribution of economic buildings through observation and GIS-based mapping. The findings indicate that 21% of buildings have undergone functional transformation from non-economic to economic use, with commercial and service activities most concentrated in Block O (18%), while Block J exhibits lower economic activity levels. Unlike previous studies that merely mapped building distributions, this research examines the impact of functional changes on economic distribution in Kota Lama Semarang. The study's findings can serve as a reference for zoning policy formulation to optimize economic distribution in heritage areas, considering factors such as affordability, accessibility, and tourism appeal. The implementation of economic incentives, improved accessibility, and sustainable building function regulations should be considered in the spatial planning policies for Kota Lama Semarang.

Keywords: economic distribution, building function transformation, Kota Lama Semarang, heritage area spatial planning.

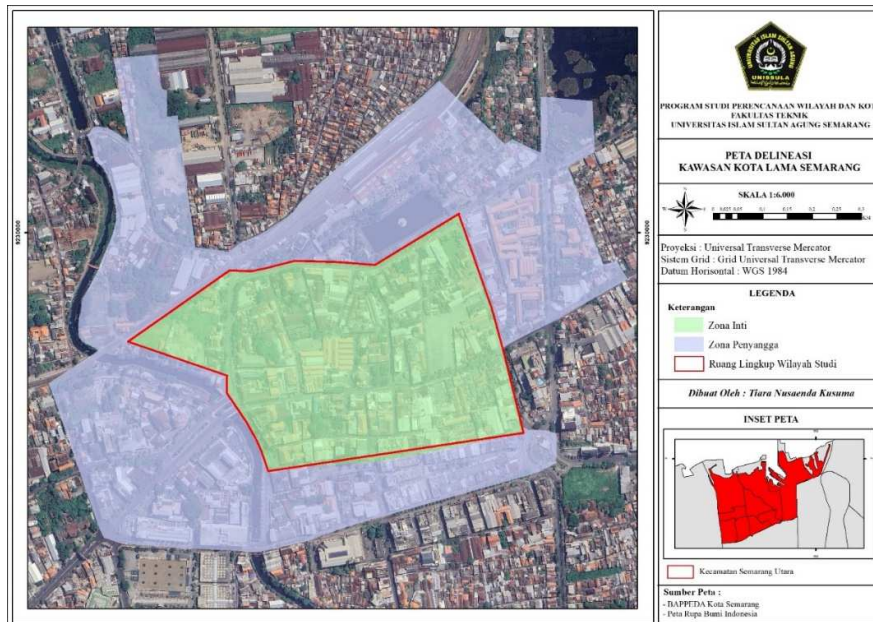
1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan suatu kota akan terjadi seiring berjalannya waktu, perkembangan tersebut merupakan proses dari perubahan yang terjadi dari kondisi yang satu ke kondisi yang lain dalam waktu yang berbeda tapi ruang yang sama. Sedangkan pertumbuhan

kota merupakan proses perubahan fisik yang menyebabkan adanya perkembangan kota. Perkembangan Kota lebih merujuk ke aspek ekonomi, karena dapat membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat. Adapun empat sistem perancangan kota yang dapat mempengaruhi proses perkembangan kota yaitu, sistem fisik, ekonomi, sistem sosio, dan sistem produk (Adiyani mulyo, 2008). Permasalahan-permasalahan perkotaan sering timbul akibat dari tidak seimbangnya keempat sistem tersebut. Aspek ekonomi merupakan faktor yang menonjol dan dominan dibandingkan dengan aspek lainnya dalam perubahan pertumbuhan lingkungan fisik. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dapat merubah fungsi lahan maupun bangunan. Dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 682/P/2020 Kawasan Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Dulunya digunakan sebagai pusat perdagangan dan mendapat julukan *Little Netherland*. Kawasan Kota Lama Semarang mempunyai karakter yang melekat sebagai Kawasan Heritage dimana terdapat bangunan-bangunan megah difungsikan untuk kantor Belanda. Kawasan ini sempat ditinggalkan karena pesatnya perkembangan di luar pusat kota, dan penurunan aktivitas ekonomi, sosial, dan fisik. Fakta permasalahan lingkup sosial yang menjadi prioritas untuk diatasi mengenai kesenjangan sosial, banjir, prostitusi, kriminalitas, pengemis, dan gelandangan. rogram revitalisasi ada 2 tahap. Revitalisasi tahap 1 yang dimulai tahun 2017, tahap kedua tahun 2020. Penyebab dari program revitalisasi membuat roda perekonomian menjadi turun drastis karena Kawasan Kota Lama ini sepanjang jalan ditutup. Upaya revitalisasi ini pada tahun 2017-2019 menghasilkan 80% bangunan Cagar Budaya yang telah direvitalisasi. Pasca revitalisasi Kawasan Kota Lama muncul permasalahan baru, yakni kesenjangan sosial ekonomi berupa aktivitas pengunjung yang memusat di titik-titik tertentu, sehingga menyebabkan ketimpangan ekonomi terhadap café-café yang berlokasi di titik yang sepi (Putri, 2021). Pengaruhnya terhadap perubahan pola ruang dan aktivitas ekonomi diantaranya pemanfaatan ruang, peralihan bangunan, harga lahan, aksesibilitas, karakteristik bangunan, karakteristik permukiman, tersedianya lahan khusus untuk pusat pedagang kaki lima (PKL), dan tidak terlepas dari acara/event Pemerintah Kota Semarang. Hasil dari program revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang memberikan dampak yang signifikan terhadap fisik bangunan, kawasan, dan peningkatan perekonomian masyarakat sekaligus mempromosikan kawasan ini.

Berdasarkan latar belakang dan isu permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persebaran bangunan ekonomi di Kota Lama Semarang. Harapannya hasil kajian penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, dan mengurangi

permasalahan yang ada. Serta dapat mempertahankan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Warisan Budaya yang memiliki nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk destinasi wisata.



Gambar 1 Peta Delineasi Kawasan Kota Lama Semarang
Sumber: RTBL Situs Kota Lama, 2020

Penelitian mengenai distribusi ekonomi di kawasan heritage umumnya masih berfokus pada dampak revitalisasi terhadap aspek sosial dan peningkatan jumlah kunjungan wisata, sementara analisis spasial mengenai perubahan fungsi ekonomi bangunan pasca-revitalisasi belum banyak dilakukan (Istiani, 2020). Penelitian ini memperkenalkan pendekatan spasial berbasis GIS dalam analisis persebaran fungsi ekonomi untuk memahami dampak revitalisasi terhadap dinamika ekonomi kawasan heritage, suatu aspek yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola distribusi ekonomi berdasarkan zonasi ruang, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan tata ruang yang lebih tepat sasaran dalam mengoptimalkan peran kawasan heritage sebagai pusat ekonomi berkelanjutan (Yulianto et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas dampak revitalisasi terhadap kawasan heritage, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam cakupan analisis distribusi ekonomi. Misalnya, penelitian oleh Istiani (2020) hanya menyoroti dampak revitalisasi terhadap jumlah kunjungan wisata, tanpa membahas perubahan pola distribusi ekonomi dalam kawasan heritage. Sementara itu, studi Hidayat et al. (2019) menganalisis perubahan sosial dan ekonomi

di kawasan heritage setelah revitalisasi, tetapi belum mengkaji hubungan antara perubahan fungsi bangunan dan persebaran aktivitas ekonomi secara spesifik.

Dalam konteks distribusi ekonomi, penelitian ini lebih dekat dengan studi Rahmawati dan Putri (2021) yang mengkaji zonasi ekonomi di kawasan bersejarah, tetapi penelitian tersebut masih bersifat deskriptif tanpa pendekatan spasial yang sistematis. Oleh karena itu, studi ini berkontribusi dengan mengombinasikan pemetaan GIS dan analisis fungsi ekonomi bangunan untuk mengevaluasi dampak revitalisasi terhadap distribusi ekonomi kawasan heritage, terutama di Kota Lama Semarang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan berasal dari dua kata, yakni *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berulang-ulang, atau lengkap. Sedangkan *wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau berpergian dalam hal ini merupakan sinonim kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, makna kata pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Tour*” (Youti, 1991).

Menurut Spillane dalam (Mudrikah et al., 2004), Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu. Menurut Meyes dalam Suwena (2017) mengemukakan bahwa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Pariwisata ada hubungannya dengan kegiatan timbal balik antara tempat wisata dengan pengunjung (Nengsih & Ariska, 2020).

2.2 Urban Heritage

2.2.1 Kawasan Cagar Budaya

Heritage merupakan warisan atau peninggalan. Menurut UNESCO, definisi heritage yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Menurut Shirvani (1985) Kawasan Cagar Budaya

adalah kawasan yang pernah menjadi pusat dari fungsi kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa *historical site*, *historical distric*, dan *historical cultural*. Makna dari filosofis kawasan sejarah merupakan acuan perkembangan kawasan tersebut hingga masa kini. Filosofis pada kawasan mempunyai keunikan tersendiri dari warisan budaya tersebut dan menjadikan kawasan dikategorikan menjadi kawasan heritage yang mewarisi budaya masa lampau (Hizmiakanza, 2018).

2.2.2 Karakteristik Cagar Budaya

Menurut ICOMOS (1987), Karakteristik dari kawasan yang bersejarah tersebut antara lain:

- 1) Pola kawasan, meliputi pola jalan dan permukiman
- 2) Hubungan antara bangunan dan open space
- 3) Tampilan eksterior dan interior bangunan, meliputi skala, ukuran, langgam, struktur, bahan bangunan, warna, dan dekorasi
- 4) Beragam fungsi kawasan yang hidup sepanjang waktu.

Kriteria Benda Cagar Budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

- 1) Umur, minimal 50 tahun
- 2) Nilai sejarah, peristiwa perubahan, nilai perjuangan/pengorbanan, ketooahan, politik, sosial, budaya, dalam skala nasional, wilayah, dan daerah
- 3) Nilai estetika, aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya tertentu
- 4) Kejamakan, mewakili kelas/jenis bangunan yang cukup berperan
- 5) Kelangkaan, jumlah bangunan cagar budaya terbatas baik dari fungsinya maupun jenisnya.
- 6) Memperkuat kawasan, dengan bangunan yang dapat mempengaruhi potensi keberadaannya serta bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra kawasan disekitarnya.
- 7) Keaslian, dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, fasade bangunan maupun sarana dan prasarana kawasannya.

2.3 Alih Fungsi Bangunan

Fungsi secara umum dapat didefinisikan sebagai sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Fungsi secara umum dapat pula diartikan sebagai kegunaan, serta cara untuk memenuhi keinginan yang timbul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup (Suryono et al., 2015). Sedangkan Menurut (Ariestadi, 2008:1), Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan baik yang di atas atau di bawah tanah dan menyatu dengan tempat kedudukan di air. Fungsi bangunan gedung dalam UU No. 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung, meliputi :

- a. Fungsi hunian, meliputi bangunan untuk rumah tinggal tunggal, rumah tinggal deret, rumah susun, dan rumah tinggal sementara.
- b. Fungsi keagamaan, meliputi masjid, gereja, pura, wihara, dan klenteng.
- c. Fungsi usaha, yaitu suatu usaha yang di dalamnya terdapat nilai uang untuk memperoleh keuntungan, memberikan layanan kepada masyarakat, dan pembangunan ekonomi. contohnya meliputi gedung untuk perkantoran, perdagangan, perindustrian, perhotelan, wisata dan rekreasi, terminal, dan penyimpanan.
- d. Fungsi sosial dan budaya, meliputi bangunan gedung untuk pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, laboratorium, dan pelayanan umum
- e. Fungsi khusus, meliputi bangunan gedung untuk reaktor nuklir, instalasi pertahanan dan keamanan, dan bangunan sejenis yang diputuskan oleh menteri.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang berjudul “Kajian Persebaran Fungsi Bangunan Ekonomi Kota Lama Semarang” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif spasial dengan pendekatan rasionalistik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Penelitian metode deskriptif tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaluddin Rakhmat, 2007). Jadi tujuan metode deskriptif kualitatif spasial dengan pendekatan rasionalistik yaitu sebuah cara untuk menjelaskan/mendeskripsikan suatu objek atau fenomena dengan sudut pandang yang menyeluruh sesuai dengan teori yang akan menjadi fokus penelitian. Pada tahap pengumpulan data, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder

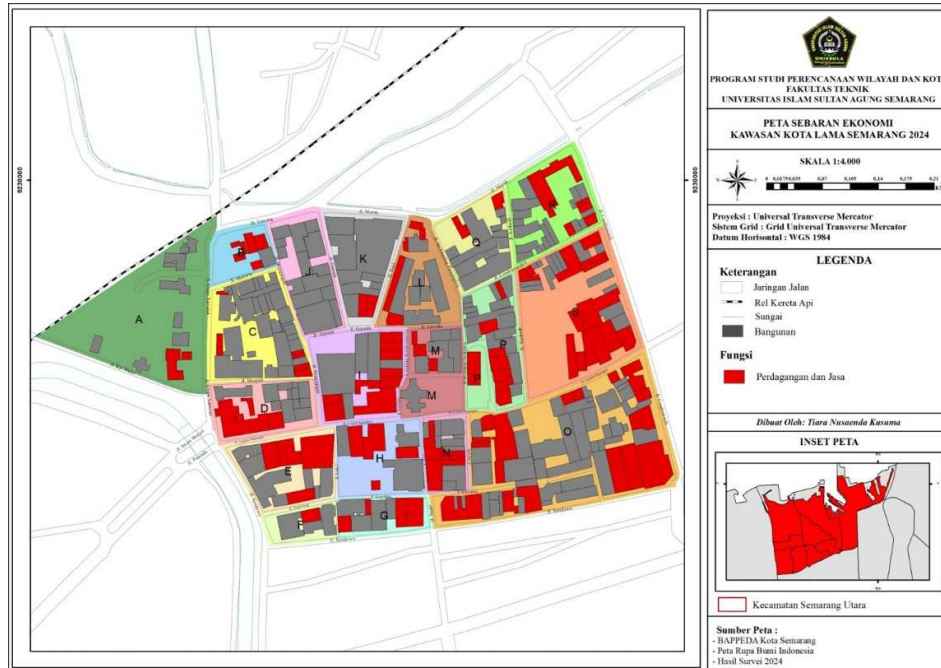
berupa studi literature, Interpretasi Citra, Situs website, dan time series. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif spasial untuk menganalisis persebaran ekonomi yang di Kota Lama Semarang dengan menggunakan aplikasi Arcgis dengan output sebuah peta. Selanjutnya di overlay dengan fungsi bangunan sekarang untuk melihat perubahan fungsi ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang dengan menggunakan data dari spasial dan terakhir menganalisis deskriptif kualitatif dengan menyimpulkan perubahan yang terjadi berapa persen perbloknya. sehingga diperoleh data yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilakukan berdasarkan pengamatan yang bersifat deskriptif, yaitu melalui narasi dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

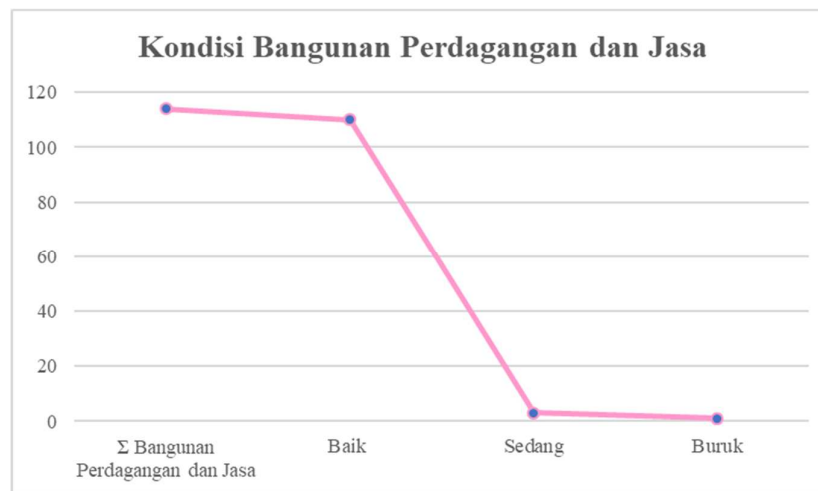
Kajian persebaran bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa di Kota Lama Semarang yang telah dilakukan melalui proses dan tahapan dengan tujuan untuk mengetahui persebaran bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa tahun 2024. Penelitian ini mencakup alih fungsi bangunan dimana dalam perkembangannya membentuk sebuah ruang ekonomi di suatu kawasan. Analisis ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif spasial dengan mengolah data dari hasil observasi lapangan dan wawancara, selanjutnya dipetakan letak fungsi bangunan perdagangan dan jasa di Kota Lama Semarang dimasing-masing blok dengan batas jalan, sehingga dapat menghasilkan temuan tema-tema.

Persebaran bangunan ekonomi di Kota Lama Semarang menyebar hingga ke jalan-jalan yang aktivitasnya terbatas. Bangunan ekonomi tersebut sangat beragam seperti toko mainan, oleh- oleh, ruko honda, kantor asuransi, koperasi, warung, warnindo, café, resto, motel, bengkel, dan sebagainya. Persebaran ekonomi ini termasuk dalam mengembangkan dan meningkatkan nama Kota Lama Semarang karena pengunjung sudah mulai menjelajahi ke sisi yang dulu aktivitasnya terbatas. Café, resto kekinian yang populer menjadi tujuan orang-orang berkunjung yang dimana letaknya jauh dari pusat keramaian tepatnya pada Jl. Letjen Suprpto. Pada penelitian ini, peneliti telah membagi Kawasan Kota Lama Semarang menjadi beberapa blok dari blok A sampai dengan blok S. Persebaran bangunan ekonomi menyebar disetiap blok, dengan jumlah bangunan ekonomi yang berbeda-beda disetiap bloknya, kecuali pada blok J yang tidak mempunyai bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa. Jumlah bangunan di Kota Lama Semarang ada 326 bangunan dengan berbagai macam fungsi. Secara keseluruhan, bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa ada 35% dari 326 bangunan keseluruhan di Kota Lama Semarang. Persebaran bangunan yang berfungsi sebagai

perdagangan dan jasa paling banyak ada di blok O. Berikut tabulasi kesimpulan dari analisis sebaran bangunan yang berfungsi sebagai ekonomi di KKLS per masing-masing blok:



Gambar IV.1 Peta Sebaran Ekonomi KKLS
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024



Gambar IV.2 Grafik Kondisi Bangunan Perdagangan dan Jasa KKLS
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa persebaran bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa di KKLS ada 114, dengan kategori Baik ada 110, sedang 3, dan buruk ada 1. Bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa paling banyak tersebar pada blok

O yaitu 18%. Pada blok O selain banyak persebaran bangunan perdagangan dan jasa, juga karena blok tersebut paling besar dibandingkan blok lainnya dan bangunan di blok O sangat padat. Persebaran bangunan perdagangan dan jasa sangat beragam mulai dari café, warmindo, kantor asuransi, bengkel, toko, dan warung. Kondisi bangunan perdagangan dan jasa didominasi kategori baik, dan 2 lantai. Persebaran bangunan perdagangan dan jasa lainnya yang berada di dalam atau tidak di jalan utama tingkat pengunjung tidak terlalu ramai, padahal berdekatan dengan taman Sri Gunting yang menjadi landmark dan pusat keramaian. Persebaran ekonomi di sisi jalan utama sangat ramai di jam-jam tertentu.

Lalu untuk persebaran bangunan perdagangan dan jasa terbanyak kedua terdapat di blok S sebesar 12% dengan total luas 7.001 m². Kondisi bangunan perdagangan dan jasa ini termasuk kategori baik, didominasi 2 lantai. Persebaran bangunan perdagangan dan jasa di blok S berada di sisi jalan utama Letjen Suprpto dan jalan Cendrawasih. Awal masuk ke Kawasan Kota Lama Semarang di mulai dari blok S dan O disuguhkan dengan berbagai macam bangunan perdagangan dan jasa, dan tempat parkir utama tersedia di blok S.

Dalam menganalisis hasil penelitian mengenai distribusi ekonomi di kawasan heritage Kota Lama Semarang, penting untuk mengaitkan temuan dengan teori perencanaan kota dan ekonomi spasial. Teori Tempat Sentral yang dikemukakan oleh Walter Christaller menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi di area dengan aksesibilitas tinggi, berfungsi sebagai pusat layanan bagi wilayah sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan konsentrasi aktivitas perdagangan dan jasa yang tinggi di blok O (18%), area dengan aksesibilitas utama dan sering menjadi lokasi acara rutin yang menarik wisatawan. Sebaliknya, blok J memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang rendah, kemungkinan disebabkan oleh aksesibilitas yang kurang dan minimnya daya tarik bagi pengunjung.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola distribusi ekonomi di kawasan heritage seperti Kota Lama Semarang antara lain area dengan aksesibilitas tinggi cenderung memiliki konsentrasi aktivitas ekonomi yang lebih besar. Aksesibilitas yang baik memudahkan mobilitas pengunjung dan pelaku usaha, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan ekonomi lokal dapat mempengaruhi distribusi ekonomi di suatu kawasan. Misalnya, penelitian oleh Yuliati et al. (2019) menekankan pentingnya manajemen berbasis komunitas dalam pengembangan kawasan heritage berwawasan World Heritage, yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi ekonomi di kawasan heritage penting untuk perencanaan kota yang efektif. Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan aksesibilitas, dukungan kebijakan, dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam perencanaan dan pengembangan kawasan heritage untuk mencapai distribusi ekonomi yang optimal dan berkelanjutan.

Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori perencanaan kota dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi ekonomi, pembahasan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi di kawasan heritage seperti Kota Lama Semarang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi ekonomi di kawasan heritage Kota Lama Semarang, ditemukan bahwa aktivitas ekonomi terkonsentrasi di area dengan aksesibilitas tinggi, khususnya di blok O yang menunjukkan konsentrasi aktivitas perdagangan dan jasa sebesar 18%. Sebaliknya, blok J memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang rendah, kemungkinan disebabkan oleh aksesibilitas yang kurang dan minimnya daya tarik bagi pengunjung. Untuk mengatasi ketimpangan distribusi ekonomi antarblok di Kota Lama Semarang, diperlukan kebijakan yang mendorong diversifikasi usaha di seluruh kawasan. Langkah konkret yang dapat diambil antara lain peningkatan kualitas infrastruktur, seperti perbaikan jalan dan penyediaan fasilitas umum di blok-blok dengan aktivitas ekonomi rendah, guna meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik bagi investor serta wisatawan. Selain itu, pemberian insentif bagi pelaku usaha, seperti keringanan pajak atau bantuan modal, dapat mendorong pengembangan bisnis di area dengan aktivitas ekonomi rendah sehingga pemerataan ekonomi dapat tercapai. Penyelenggaraan event dan promosi wisata secara rutin di blok-blok dengan aktivitas ekonomi rendah juga dapat menjadi strategi untuk menarik kunjungan wisatawan dan meningkatkan eksposur area tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada distribusi spasial aktivitas ekonomi tanpa mengevaluasi aspek sosial dan ekonomi secara mendalam, seperti dampak terhadap pendapatan masyarakat lokal atau perubahan struktur sosial. Kedua, data yang digunakan terbatas pada periode tertentu pasca-revitalisasi, sehingga tidak mencerminkan dinamika jangka panjang distribusi ekonomi di kawasan tersebut. Ketiga, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal, seperti

kebijakan pemerintah atau tren pariwisata global, yang dapat mempengaruhi distribusi ekonomi di kawasan heritage.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai distribusi ekonomi di kawasan heritage, disarankan adanya integrasi analisis sosial dan ekonomi dalam penelitian selanjutnya. Analisis ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana distribusi ekonomi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk memantau perubahan distribusi ekonomi dalam jangka panjang, sehingga dapat mengidentifikasi tren dan faktor yang mempengaruhinya. Faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan tren pariwisata, juga perlu diperhitungkan dalam penelitian mendatang agar distribusi ekonomi di kawasan heritage dapat dikelola secara lebih optimal. Dengan mempertimbangkan rekomendasi kebijakan yang konkret dan menyadari keterbatasan penelitian, diharapkan pengembangan kawasan heritage Kota Lama Semarang dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani mulyo, R. (2008). Pengaruh Fungsi Bangunan Dan Activity Support. *24 Juni 2008*, 2, 1–221.
- Chandra Istiani. (2020). Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk Unesco World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Gema Wisata*, 16(1), 669–683.
- Hidayat, E. B., & Fitria, T. N. (2019). Penerapan perilaku konsumsi Islam pada penerima beasiswa satu keluarga satu sarjana Badan Amil Zakat Nasional di Jawa Timur (perspektif Fahim Khan). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(7), 1462-1475.
- Hizmiakanza, A. S. (2018). Strategi Revitalisasi Kawasan Urban Heritage Banten Lama. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Mudrikah, A., Sartika, D., Yuniarti, R., Ismanto, & Satia, A. B. (2004). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Gdp Indonesia Tahun 2004 - 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 362–371. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Nengsih, M. K., & Ariska, Y. I. (2020). ANALISIS CLUSTER PENGUNJUNG TEMPAT WISATA (Studi Kasus: Pantai Panjang Bengkulu). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.926>
- Putri, M. S. (2021). Kehidupan Sosial Ekonomi Kawasan Kota Lama Semarang Tahun 2003-2018. *Journal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 1–14.
- Rahmawati, T., & Putri, T. R. (2021). Analisis penentuan kebutuhan armada kiriman produk pos ekspres dengan metode saving matrix pada Kantor Pos Indonesia Rangkasbitung. *Jurnal Logistik Bisnis*, 8(1), 42-50.
- Suryono, A. (2015). Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung. *Bandung: Disertasi*

Universitas Katolik Parahyangan.

- Yulianto, Y., Inayah, A., Fahmi, T., & Hidayati, D. A. (2021). Pengembangan desa wisata bahari dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (pendampingan dan penerapan community based tourism/CBT di Tanggamus dalam mendukung pencapaian SDGs desa). *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(3), 275-285
- Yuliati, D., Susilowati, E., & Suliyati, T. (2019). Manajemen berbasis komunitas untuk pengembangan Kota Lama Semarang berwawasan World Heritage. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 107–120